

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MENGUNAKAN MODEL BENGKEL SASTRA MELALUI MEDIA KOTAK GAMBAR AJAIB

Vera Krisnawati* dan Nila Mega Marahayu
Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
*Email: Verakrisnawati14@gmail.com
*Corresponden Author

ABSTRAK

Salah satu faktor yang mengakibatkan keterampilan menulis siswa menurun adalah kejenuhan pada saat menulis. Salah satu pembelajaran menulis yang harus dikuasai peserta didik adalah menulis puisi. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi menggunakan model bengkel sastra melalui media kotak gambar ajaib dan (2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi menggunakan model bengkel sastra melalui media kotak gambar ajaib. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Purwokerto. Pelaksanaan siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan ketuntasan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu ≥ 70 . Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kualitas proses selama dua siklus dilihat dari aspek keaktifan, perhatian, dan keterlaksanaan peserta didik. Aspek keaktifan peserta didik ditinjau saat bertanya kepada guru dan peserta didik lain, terlibat dalam pemecahan masalah, melaksanakan tugas belajar, dan melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk dalam proses pembelajaran sudah baik. Perhatian peserta didik dilihat ditinjau saat peserta didik memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Kemudian, keterlaksanaan peserta didik ditinjau saat dalam memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru, turut serta melakukan kegiatan belajar, tugas-tugas dapat diselesaikan, memanfaatkan semua sumber belajar, dan menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru. Keaktifan peserta didik sebesar 65% dan 78%, perhatian peserta didik sebesar 68% dan 80%, dan keterlaksanaan peserta didik sebesar 69% dan 81%. Peningkatan kemampuan menulis puisi peserta didik dapat dibuktikan dari nilai rata-rata siklus I sebesar 69,81 dan siklus II sebesar 79,59. Dengan demikian, penerapan model bengkel sastra dapat meningkatkan kualitas proses dan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas VII A SMP Negeri 4 Purwokerto.

Kata Kunci: Model Bengkel Sastra; Puisi; Media Kotak Gambar Ajaib.

ABSTRACT

This research aimed to (1) described the improvement of the quality of the learning process of writing poetry using literary workshop models through the magic picture box media and (2) described the improvement of the ability to write poetry using literary workshop models through the magic picture box media. This class action research was conducted at SMP Negeri 4 Purwokerto. The implementation cycle consisted of action planning, action implementation, observation, analysis and reflection. This research was conducted in two cycles with completeness in accordance with predetermined criteria, scored ≥ 70 . The results of this research indicate an increase in the quality of the process for two cycles seen from the aspects of activeness, attention, and implementation of students. The activeness aspects of students were reviewed on the good process of asking teachers and other students, engaging in problem solving, carrying out learning tasks, and carrying out group discussions in accordance with the instructions in the learning process. The attention of students was seen on students pay attention to the explanation given by the teacher. Then, the performance of students was reviewed when understanding and following the instructions given by the teacher, participating in learning activities, tasks completion, utilizing all learning resources, and mastering the learning goals set by the teacher. student activeness by 65% to 78%, attention of students by 68% to 80%, and student performance by 69% to 81%. The improvement of students' poetry writing abilities can be proven from the average score of the first cycle of 69.81 to the second cycle of 79.59. Thus,

the application of the literature workshop model can improve the quality of the process and the ability to write poetry for grade VII A students of SMP Negeri 4 Purwokerto.

Keywords: Literary Workshop Model; Writing Poetry; Magic Picture Box Media.

Copyright (c) 2020 Krisnawati et al

This is an open access article under the [CC-BY](#) license



How to cite: Krisnawati, V., & Marahayu, N. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Bengkel Sastra. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1). doi:<https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.10470>

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya adalah keterampilan menulis puisi. Puisi menguraikan dengan jelas pikiran dan perasaan penulis berdasarkan daya khayal (Waluyo, 2010). Penulis harus memilih diksi yang tepat agar memiliki kekuatan pengucapan yang tepat meskipun diksi yang digunakan singkat atau padat (Kosasih, 2012:97). Kemampuan peserta didik dalam menulis puisi masih rendah karena beberapa faktor, yakni (1) peserta didik sukar menetapkan tema, (2) peserta didik sukar menuangkan ide dan perasaannya dalam bentuk puisi, dan (3) peserta didik sukar merangkai kata-kata agar menjadi puisi. Selain kualitas hasil, kualitas proses dalam menulis puisi juga tergolong rendah. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya kualitas proses pembelajaran menulis puisi, yaitu (1) peserta didik kurang aktif selama pembelajaran, (2) peserta didik kurang mencermati penjelasan yang diberikan guru, dan (3) peserta didik kurang antusias selama pembelajaran (Syamsi, 2012).

Hasil pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Purwokerto belum memenuhi KKM sebesar 70. Dengan demikian, nilai rata-rata peserta didik dalam menulis puisi masih kurang. Hasil tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa kemampuan menulis puisi peserta didik rendah karena kesulitan menentukan tema dan merangkai kata menjadi larik-larik puisi. Kesulitan yang dialami peserta didik karena pembelajaran menulis puisi tersebut media gambar yang digunakan kurang variatif. Guru hanya menggunakan media gambar yang belum variatif tanpa menggunakan model pembelajaran untuk mendukung penggunaan media gambar tersebut. Pembelajaran menulis puisi dengan membiarkan peserta didik menulis puisi tanpa arahan atau variasi model pembelajaran, maka peserta didik kesulitan menuangkan ide-ide kreatifnya dalam puisi (Dahlia, Taufina, Nasrul, & Sukandar, 2019). Dengan demikian, tidak hanya kualitas hasil yang kurang optimal, kualitas proses pun menjadi kurang optimal.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat permasalahan di kelas VII A SMP Negeri 4 Purwokerto. Permasalahan tersebut berupa rendahnya kualitas proses dan kualitas hasil dalam pembelajaran menulis puisi. Permasalahan yang ada dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran. Azmussyani & Wangid (2014) menjelaskan bahwa kekurangtepatan guru memilih model, pendekatan, metode, dan media dapat menjadi faktor penyebab ketidakberhasilan peserta didik memiliki keterampilan menulis. Peserta didik dapat merasa menulis sebagai hal yang membosankan. Dengan demikian, agar dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik diupayakan menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat melalui proses-proses kreatif.

Model pembelajaran yang menjadi solusi permasalahan ini dengan model bengkel sastra. Model bengkel sastra menuntut peserta didik memiliki daya cipta dan terbuka untuk menerima pendapat dari peserta didik lain (Rohayati & Kurniawati, 2014). Lebih lanjut, model bengkel sastra merupakan salah satu wadah mengembangkan daya cipta peserta didik untuk memberikan peluang seluas-luasnya. Penerapan model bengkel sastra dengan cara peserta didik bertukar pendapat dengan kelompoknya untuk membetulkan kekeliruan puisi tersebut agar menjadi lebih optimal (Kurniawati, Syam, & Martono, 2014). Model bengkel sastra terdapat enam sintak, yakni (1) tahap penemuan masalah, (2) tahap merespons karya, (3) tahap bertukar pendapat, (4) tahap kontak argumen, (5) tahap eksperimen karya, dan (6) tahap menulis karya kembali. Tahap penemuan masalah adalah peserta didik menerima informasi tentang urutan pelaksanaan. Peserta didik disajikan karya untuk menemukan masalah. Tahap merespon karya adalah peserta didik menanggapi karya yang telah dibaca. Tahap bertukar pendapat adalah peserta didik melakukan aktivitas bertukar pendapat sebagai langkah perbaikan. Tahap kontak argumen adalah peserta didik melakukan kontak argument dengan pilihan yang diberikan. Tahap eksperimen karya adalah peserta didik mulai bereksperimen memperbaiki karya. Tahap menulis karya kembali adalah peserta didik memeriksa kembali puisi yang ditulisnya berdasarkan saran di bengkel. Pada fase ini, karya peserta didik yang dibahas diperiksa kembali perlu tidaknya melakukan pembetulan terhadap puisinya (Abidin, 2010).

Permasalahan rendahnya kualitas proses dan kualitas hasil dalam pembelajaran menulis puisi ini membutuhkan media pembelajaran karena dapat meningkatkan minat peserta didik selama pembelajaran. Media pembelajaran menjadi solusi peserta didik untuk mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru. Selain itu, media pembelajaran merupakan komponen belajar yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar (Arsyad, 2011). Faktor yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah (1) karakteristik peserta didik, (2) materi pembelajaran, (3) tujuan pembelajaran, dan (4) karakteristik media itu sendiri (Munadi, 2010). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diketahui bahwa peserta didik saat menulis puisi sukar menentukan tema puisinya. Peningkatan menulis puisi ini menggunakan media kotak gambar ajaib. Media tersebut berbentuk kotak yang setiap barisnya terdapat beberapa gambar. Jadi, peserta didik dapat menentukan tema bersumber dari media tersebut. Penggunaan media gambar tersebut untuk merangsang peserta didik berpikir kreatif dalam menuliskan larik-larik puisi.

Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran merupakan solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menulis puisi tersebut belum tercapai karena kualitas proses dan kemampuan menulis puisi masih rendah. Kualitas proses dan hasil yang optimal menjadi indikator dalam kriteria keberhasilan pembelajaran (Sudjana, 2017). Kriteria dari segi proses menekankan kepada peserta didik yang mampu mengembangkan segala potensinya dan adanya proses interaksi selama pembelajaran. Selanjutnya, kriteria dari segi hasil menekankan kepada tingkat pemahaman peserta didik terhadap penjelasan yang diberikan. Kedua kriteria tersebut saling berhubungan karena pembelajaran tidak semata-mata menitikberatkan pada hasil, tetapi juga menitikberatkan pada proses.

Indikator proses pembelajaran berlangsung secara optimal dapat dilihat dari berbagai faktor, yaitu peserta didik belajar dengan penuh semangat, aktif selama pembelajaran, mampu mengemukakan pendapat, antusias selama pembelajaran, dan terlibat dalam pemecahan masalah. Indikator keberhasilan berlangsung secara optimal

adalah peserta didik berhasil dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas, memiliki kesadaran yang baik terhadap pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berdasarkan proses dan hasil yang optimal (Uno & Koni, 2012).

Penelitian ini relevan dengan penelitian Abidin (2010) yang menyatakan bahwa model bengkel sastra dapat meningkatkan kemampuan menulis sastra dengan meningkatnya kemampuan menulis puisi, prosa, dan naskah drama pada mahasiswa. Penelitian tersebut menerapkan model bengkel sastra sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis sastra di perguruan tinggi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya karena penelitian ini menerapkan model bengkel sastra untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas VII. Selain menggunakan model bengkel sastra, juga menggunakan media kotak gambar ajaib untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian berkenaan dengan proses pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas VII A. Penelitian untuk mengetahui penerapan model bengkel sastra melalui media kotak gambar ajaib guna meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas VII A. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 4 Purwokerto menggunakan model bengkel sastra melalui media kotak gambar ajaib dan (2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 4 Purwokerto menggunakan model bengkel sastra melalui media kotak gambar ajaib.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Purwokerto. Sumber data penelitian adalah guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VII A sebanyak 32. Penelitian ini mempunyai empat tahap untuk setiap siklusnya, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan analisis serta refleksi. Penelitian ini terdiri dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) analisis dan refleksi. Kondisi awal pembelajaran menulis puisi diketahui dari survei awal yang diadakan peneliti sebelum pelaksanaan siklus. Peneliti mengadakan survei awal untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran menulis puisi serta kemampuan menulis puisi peserta didik kelas VII A. Kondisi ini sebagai acuan menentukan tindakan yang akan dilakukan pada pembelajaran berikutnya. Survei awal dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran menulis puisi (observasi prasiklus) dan melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik.

Pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara, tes, dan kajian dokumen. Teknik untuk memeriksa validitas data penelitian ini dengan triangulasi. Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi dengan data yang diperoleh dari kenyataan di lapangan dan wawancara. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil observasi dengan data yang berasal dari siswa yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terstruktur. Data yang berasal dari guru diperoleh melalui wawancara mendalam, yakni mengenai segala hal yang terjadi dan berhubungan dengan kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan model bengkel sastra. Triangulasi sumber data digunakan untuk menguji satu data yang diperoleh dari sumber data yang berbeda. Misalnya, untuk menentukan keabsahan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran, peneliti melakukan triangulasi sumber data dari siswa selaku

informan dengan sumber data dokumen yang berupa foto pembelajaran dan catatan lapangan.

Teknik analisis data berupa hasil pengamatan dan wawancara diklasifikasikan sebagai data kualitatif. Data diinterpretasikan kemudian dihubungkan dengan data kuantitatif sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis kritis. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengetahui hasil dari tindakan tiap siklus dengan indikator ketercapaian yang telah ditetapkan sekaligus mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Teknik analisis data berupa hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif komparatif. Analisis deskriptif komparatif adalah membandingkan nilai tes antarsiklus dengan indikator kerja yang telah ditetapkan. Data berupa hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data yang berupa nilai tes antarsiklus tersebut dibandingkan sehingga hasilnya dapat mencapai batas yang telah ditetapkan.

Indikator kinerja yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya kualitas proses dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi dengan model bengkel sastra melalui kotak gambar ajaib. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, sosial selama proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan semangat yang tinggi terhadap pembelajaran. Dilihat dari segi hasil pembelajaran dikatakan berhasil jika seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik mengalami perubahan positif dan *output* yang bermutu tinggi serta mendapat ketuntasan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan berhasil dalam menulis puisi dengan model bengkel sastra melalui kotak gambar ajaib jika mendapatkan nilai ≥ 70 dan peserta didik yang mendapatkan nilai ≤ 70 dinyatakan belum tuntas (KKM yang ditetapkan adalah ≥ 70).

Adapun indikator ketercapaian tujuan pembelajaran pada aspek keaktifan peserta didik diamati ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan lembar observasi dihitung dari jumlah peserta didik aktif bertanya kepada guru dan peserta didik, terlibat dalam pemecahan masalah, melaksanakan tugas belajarnya melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk dalam proses pembelajaran. Perhatian peserta didik diamati ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan lembar observasi dihitung dari jumlah peserta didik yang memperhatikan materi yang disampaikan guru selama pembelajaran. Keterlaksanaan peserta didik diamati ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan lembar observasi dihitung seluruh peserta didik memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru, turut serta melakukan kegiatan belajar, tugas-tugas dapat diselesaikan, memanfaatkan semua sumber belajar, dan menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Pada observasi prasiklus, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran menulis puisi untuk mengetahui proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik menulis puisi. Hasil pelaksanaan pembelajaran menulis puisi prasiklus meliputi pengamatan proses dan hasil. Pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran menunjukkan keadaan saat pembelajaran menulis puisi di kelas VII A. Pertama, keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran menulis puisi. Pada saat proses pembelajaran menulis puisi berlangsung peserta didik cenderung pasif. Saat guru memberi pertanyaan kepada

peserta didik, hanya beberapa peserta didik yang berani menyampaikan pendapatnya meskipun menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama. Keaktifan peserta didik cukup baik dalam melaksanakan tugas belajarnya sesuai petunjuk dalam proses pembelajaran menulis puisi.

Kedua, perhatian peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran menulis puisi. Saat guru menyampaikan apersepsi dan menyampaikan materi pembelajaran hanya beberapa peserta didik yang tampak memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru, sedangkan beberapa peserta didik lainnya tampak kurang memperhatikan. Hal itu terlihat ada peserta didik menopang dagu, menaruh kepala di meja, berbicara dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang diam.

Ketiga, keterlaksanaan peserta didik dalam proses pembelajaran menulis puisi. Keterlaksanaan peserta didik cukup bagus. Seluruh peserta didik memahami dan mengikuti petunjuk pembelajaran yang diberikan guru. Peserta didik berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik dan tepat waktu. Terlihat beberapa peserta didik kurang memanfaatkan sumber belajar mereka. Selain itu, beberapa peserta didik sepenuhnya belum menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru. Adapun tabel penilaian proses pembelajaran menulis puisi prasiklus adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Penilaian Kinerja Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran

Kategori	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
Sangat Baik	1	3,12%
Baik	3	9,38%
Cukup	8	25%
Kurang	20	62,50%
Jumlah	32	100

Selanjutnya, hasil pembelajaran menulis puisi peserta didik kelas VII A. Lebih jelasnya untuk mengetahui perolehan hasil kemampuan menulis puisi peserta didik berikut ini disajikan tabel hasil pembelajaran menulis puisi.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Menulis Puisi

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
88—100	1	3,12%
79—87	3	9,37%
70—78	5	15,63%
61—69	17	53,13%
≤ 60	6	18,75%
Jumlah	32	100

Pada Tabel 2. menerangkan bahwa siswa yang memperoleh rentang nilai ≤ 60 sebanyak 6 siswa, siswa yang mendapatkan rentang nilai 61—69 sebanyak 17 siswa, siswa yang mendapatkan rentang nilai 70—78 sebanyak 5 siswa, siswa yang mendapatkan rentang nilai 79—87 sebanyak 3 siswa, dan siswa yang mendapatkan rentang nilai 88—100 sebanyak 1 siswa. Nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 70. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis puisi pada kelas VII A belum berhasil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa guru sudah menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi. Penggunaan media gambar tersebut kurang dapat menggali kreativitas peserta didik karena gambar yang tersedia kurang variatif. Menurut guru, pada saat peserta didik diminta untuk menulis puisi, peserta didik selalu kesulitan dalam merangkai kata menjadi larik-larik puisi dan kesulitan menuangkan ide atau gagasannya dalam puisi.

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik. Hasil wawancara itu diperoleh informasi bahwa peserta didik merasa kesulitan dalam menentukan topik dan menemukan diksi yang tepat. Peserta didik merasa kesulitan untuk mengawali kata-kata dalam puisi. Selain itu, peserta didik menganggap bahwa mereka tidak berbakat menulis puisi. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi saat prasiklus masih rendah. Pembelajaran tersebut memerlukan perbaikan dalam pelaksanaan menulis puisi guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan peserta didik menulis puisi.

Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Hasil prasiklus yang diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu kemampuan peserta didik dalam menulis puisi masih rendah. Nilai peserta didik masih jauh dari batas tuntas yang ditetapkan. Penerapan model bengkel sastra dalam pembelajaran ini mempertimbangkan proses penggalian ide yang kreatif melalui latihan. Selain penggunaan metode, pembelajaran ini menggunakan media kotak gambar ajaib karena membantu peserta didik berpikir kritis dalam urutan-urutan kejadian yang akan ditampilkan agar tercipta sebuah puisi. Peneliti merencanakan RPP yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Peneliti juga menyediakan media pembelajaran dan bahan pelajaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I terdiri atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap kegiatan pembelajaran menulis puisi berlandaskan pada RPP. Pembelajaran menulis puisi pada siklus I menggunakan model bengkel sastra dan media kotak gambar ajaib. Selama pembelajaran, peneliti mengamati keaktifan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlaksanaan peserta didik. Aspek tersebut untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran menulis puisi.

Pada siklus I terdapat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal pembelajaran menulis puisi meliputi (1) guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta didik, dan menanyakan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi, (2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, (3) guru memberikan stimulasi kepada peserta didik mengenai puisi, dan (4) guru melakukan tanya jawab tentang pengertian puisi dan unsur-unsur puisi.

Pada kegiatan awal, guru memotivasi peserta didik agar aktif dalam tanya jawab dan memperhatikan penjelasan guru. Kegiatan inti pembelajaran menulis puisi meliputi (1) guru menyampaikan materi tentang unsur-unsur puisi. Selain itu guru memberikan contoh puisi, (2) guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, (3) tahap kesatu, a) guru membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah, b) peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, (4) tahap kedua, a) guru meminta perwakilan

kelompok untuk merespon puisi yang ada, b) guru meminta peserta didik memperhatikan komentar dari peserta didik lain mengenai permasalahan yang ada, (5) tahap ketiga, a) peserta didik mengembangkan daya khayalnya melalui media kotak gambar ajaib, b) peserta didik merangkai kata-kata yang akan ditulis dalam puisi berdasarkan gambar yang dipilih dalam kelompok tersebut, (6) tahap keempat, a) guru berkeliling memberikan arahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menuliskan larik-larik puisi, b) peserta didik dapat bertanya kepada guru atau teman sekelompoknya, (7) tahap kelima, a) setiap kelompok memilih perwakilan untuk mempresentasikan hasil puisinya, b) kelompok lain mengomentari puisi yang sedang dipresentasikan, c) guru dan peserta didik lain memperbaiki diksi yang kurang tepat pada puisi yang sedang dipresentasikan, (8) tahap keenam, peserta didik mengganti diksi yang kurang tepat menjadi diksi yang tepat sesuai dengan perbaikan saat presentasi. Kemudian, kegiatan akhir meliputi (1) guru dan peserta didik melakukan refleksi atas pembelajaran, (2) guru merencanakan kegiatan berikutnya, dan (3) guru memberikan penghargaan kepada peserta didik.

c. Kualitas Proses Pembelajaran Peserta Didik

Penilaian peserta didik saat pembelajaran berlangsung adalah keaktifan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlaksanaan peserta didik menggunakan lembar pengamatan. Pembelajaran menulis puisi menggunakan model bengkel sastra melalui media kotak gambar ajaib siklus I sudah ada peningkatan dibandingkan saat prasiklus. Pertama, keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Keaktifan peserta didik dilihat dari keaktifan bertanya dan keterlibatan dalam pemecahan masalah. Peserta didik yang aktif dan terlibat dalam memecahkan masalah hanya beberapa saja. Dengan demikian, keaktifan peserta didik pada siklus I sudah mengalami peningkatan dibandingkan prasiklus.

Kedua, perhatian peserta didik selama pembelajaran. Perhatian peserta didik terhadap guru saat menyampaikan materi masih kurang karena hanya ada beberapa peserta didik yang memperhatikan, tetapi tidak sedikit peserta didik yang melakukan aktivitas sendiri. Dengan demikian, perhatian siswa mengalami peningkatan dibandingkan prasiklus.

Ketiga, keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran. Keterlaksanaan peserta didik dilihat dari kemampuan memahami dan mengikuti petunjuk guru, tugas dapat diselesaikan, memanfaatkan sumber belajar, dan menguasai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Saat penerapan model bengkel sastra, belum sepenuhnya peserta didik memahami konsep model tersebut. Selain itu, dalam kelompok, peserta didik belum mampu bekerja sama dengan baik. Saat batas waktu penyelesaian tugas, peserta didik tampak tergesa-gesa menyelesaikan puisinya. Dengan demikian, keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan dibandingkan prasiklus.

Peningkatan kualitas proses dalam pembelajaran menulis puisi terjadi pada siklus I. Peningkatan Hasil tersebut menunjukkan bahwa yang mendapat kategori kurang sebanyak 12 peserta didik, kategori cukup sebanyak 11 peserta didik, kategori baik sebanyak 8 peserta didik, dan kategori sangat baik sebanyak 1 peserta didik. Penilaian peserta didik saat pembelajaran berdasarkan lembar penilaian proses pembelajaran.

Tabel 3. Penilaian Kinerja Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran

Kategori	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
Sangat Baik	1	3,12%
Baik	8	25%
Cukup	11	34,38%
Kurang	12	37,50%
Jumlah	32	100

Kualitas proses pembelajaran menulis puisi pada siklus I sudah ada peningkatan. Peneliti mengamati peserta didik selama pembelajaran dilihat dari keaktifan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlaksanaan peserta didik.

Kemampuan menulis puisi peserta didik diketahui dari hasil tes menulis puisi peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik telah mengalami peningkatan pada siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Kemampuan Menulis Puisi Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Absolut	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Nilai rata-rata	Ketuntasan (%)
Sangat baik	88—100	1	3,12%	88	69,81 (Kategori Kurang)	43,75%
Baik	79—87	5	15,63%	415		
Cukup	70—78	8	25%	586		
Kurang	61—69	14	43,75%	905		
Sangat kurang	≤60	4	12,50%	240		
Jumlah		32	100%	2234		

Data tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 1 peserta didik mendapat nilai 88—100 dengan persentase 3,12%, sebanyak 5 peserta didik mendapat nilai 79—87 dengan persentase 15,63%, sebanyak 8 peserta didik mendapat nilai 70—78 dengan persentase 25%, sebanyak 14 peserta didik mendapat nilai 61—69 dengan persentase 43,75%, dan sebanyak 4 peserta didik mendapat nilai ≤60 dengan persentase 12,50%.

Kemampuan menulis puisi peserta didik pada siklus I mengalami kenaikan terbukti dari jumlah peserta didik yang nilainya telah mencapai KKM. Siklus I terdapat 14 peserta didik atau 43,75% yang nilainya mencapai KKM. Selanjutnya terdapat 18 peserta didik atau 56,25% yang nilainya belum mencapai KKM.

Hasil pengamatan siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan model bengkel sastra belum mengalami kenaikan yang cukup berarti dari kualitas proses dan kemampuan peserta didik. Faktor penyebab hal tersebut, yaitu (1) terbatasnya gambar yang disajikan sehingga peserta didik masih terbatas kreativitasnya, (2) tahap-tahap dalam model bengkel sastra belum dimaksimalkan, (3) keaktifan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran masih kurang, dan (4) kemampuan peserta didik dalam menulis puisi belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran menulis puisi belum terpenuhi. Berikut juga dikemukakan refleksi dari kekurangan selama pembelajaran, yaitu (1) menambah gambar agar kreativitas peserta didik tidak terbatas, (2) semua tahap dalam model bengkel sastra harus dilaksanakan sesuai dengan porsinya, dan (3)

peserta didik perlu lebih aktif selama proses pembelajaran, perhatian peserta didik dalam pembelajaran juga baik, dan keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran meningkat sehingga kualitas proses maupun kemampuan siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pembelajaran menulis puisi belum tercapai. Dengan demikian, perlu adanya siklus berikutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis puisi menggunakan model bengkel sastra melalui media gambar kotak ajaib. Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan mengkaji ulang RPP sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada siklus I.

Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran menulis puisi sebanyak 75% belum mencapai KKM sehingga pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada perencanaan ini peneliti memfokuskan pada aspek yang membuat nilai peserta didik masih belum mencapai KKM. Peneliti merencanakan RPP yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Peneliti juga menyediakan media pembelajaran dan bahan pelajaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II sesuai dengan perencanaan. Pelaksanaan tindakan siklus II terdiri atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pembelajaran pada siklus II berdasarkan kekurangan pada siklus I. Kekurangan pada siklus I meliputi peserta didik masih kesulitan menuliskan larik-larik puisinya karena gambar yang tersedia belum variatif, peserta didik kesulitan menuliskan majas, dan peserta didik masih kesulitan menuliskan kata-kata konotasi dalam puisinya. Kekurangan pada siklus I ditekankan pada siklus II agar pembelajaran lebih optimal. Keoptimalan siklus II akan dilakukan dengan memberikan gambar yang lebih variatif dan lebih memperhatikan tahapan-tahapan pada model bengkel sastra agar dilaksanakan lebih optimal.

Siklus II masih menggunakan model bengkel sastra dan media kotak gambar ajaib. Selain itu, materi yang akan lebih ditekankan adalah majas dan kata-kata konotasi. Siklus II terdapat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal pembelajaran menulis puisi meliputi (1) guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta didik, dan menanyakan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi, (2) guru mengevaluasi pembelajaran sebelumnya, dan (3) guru mengulang kembali materi sebelumnya.

Pada kegiatan awal, guru memotivasi peserta didik agar aktif dalam tanya jawab dan memperhatikan penjelasan guru. Kegiatan inti pembelajaran menulis puisi meliputi (1) guru memberikan contoh puisi, (2) guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, (3) tahap kesatu, a) guru membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah, b) peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, (4) tahap kedua, a) guru meminta perwakilan kelompok untuk merespon puisi yang ada, b) guru meminta peserta didik memperhatikan komentar dari peserta didik lain mengenai permasalahan yang ada, (5) tahap ketiga, a) peserta didik mengembangkan daya khayalnya melalui media kotak gambar ajaib, b) peserta didik merangkai kata-kata yang akan ditulis dalam puisi berdasarkan gambar yang dipilih dalam kelompok tersebut, (6) tahap keempat, a) guru berkeliling memberikan arahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam

menuliskan larik-larik puisi, b) peserta didik dapat bertanya kepada guru atau teman sekelompoknya, (7) tahap kelima, a) setiap kelompok memilih perwakilan untuk mempresentasikan hasil puisinya, b) kelompok lain mengomentari puisi yang sedang dipresentasikan, c) guru dan peserta didik lain memperbaiki diksi yang kurang tepat pada puisi yang sedang dipresentasikan, (8) tahap keenam, peserta didik mengganti diksi yang kurang tepat menjadi diksi yang tepat sesuai dengan perbaikan saat presentasi. Kemudian, kegiatan akhir meliputi (1) guru dan peserta didik melakukan refleksi atas pembelajaran, (2) guru merencanakan kegiatan berikutnya, dan (3) guru memberikan penghargaan kepada peserta didik.

c. Kualitas Proses Pembelajaran Peserta Didik

Kualitas proses pembelajaran menulis puisi dilihat dari keaktifan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlaksanaan peserta didik menggunakan lembar pengamatan. Kualitas proses pada siklus II peserta didik mengalami perubahan tingkah laku. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang mendapat kategori kurang sebanyak 3 peserta didik, kategori cukup sebanyak 8 peserta didik, kategori baik sebanyak 15 peserta didik, dan kategori sangat baik sebanyak 6 peserta didik. Penilaian peserta didik saat pembelajaran berdasarkan lembar penilaian proses pembelajaran.

Tabel 5 Penilaian Kinerja Siswa Selama Proses Pembelajaran

Kategori	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
Sangat Baik	6	18,75%
Baik	15	46,88%
Cukup	8	25%
Kurang	3	9,37%
Jumlah	32	100

Kualitas pembelajaran menulis puisi menggunakan metode bengkel sastra melalui media gambar kotak ajaib pada siklus II mengalami peningkatan. Peneliti mengamati peserta didik selama pembelajaran dilihat dari keaktifan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlaksanaan peserta didik. Keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung dapat diketahui dari keaktifan peserta didik bertanya, melibatkan diri dalam pemecahan masalah, melaksanakan tugas, dan melaksanakan diskusi bersama kelompok. Keaktifan peserta didik siklus II mengalami kenaikan dengan kategori baik. Perhatian peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung ditandai dengan sebagian besar peserta didik memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, perhatian peserta didik selama pembelajaran sudah meningkat signifikan. Keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran diketahui dari semua peserta didik memperhatikan ketentuan yang disampaikan oleh guru, melaksanakan setiap kegiatan selama pembelajaran, dan semua tugas dapat diselesaikan. Keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran siklus II mengalami kenaikan.

d. Kemampuan Menulis Puisi Siklus II

Kemampuan menulis puisi berdasarkan hasil menulis puisi peserta didik. Kemampuan menulis puisi peserta didik telah mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Nilai Kemampuan Menulis Puisi Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Absolut	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Nilai rata-rata	Ketuntasan (%)
Sangat baik	88—100	5	15,63%	448	79,59 (Kategori Baik)	78,12%
Baik	79—87	16	50%	1332		
Cukup	70—78	4	12,50%	306		
Kurang	61—69	7	21,87%	461		
Sangat kurang	≤60	0	0	0		
Jumlah		32	100%	2547		

Hasil di atas menunjukkan bahwa sebanyak 5 peserta didik mendapat nilai 88-100 dengan persentase 15,63%, sebanyak 16 peserta didik mendapat nilai 79-87 dengan persentase 50%, sebanyak 4 peserta didik mendapat nilai 70-78 dengan persentase 12,50%, sebanyak 7 peserta didik mendapat nilai 61-69 dengan persentase 21,87%, dan tidak ada peserta didik yang mendapat kategori sangat kurang.

Kemampuan menulis puisi peserta didik mengalami kenaikan. Pada siklus II terdapat 25 peserta didik atau 78,12% yang nilainya mencapai KKM. Selanjutnya terdapat 7 peserta didik atau 21,87% yang nilainya belum mencapai KKM. Pencapaian nilai peserta didik yang mencapai KKM berdasarkan pada peningkatan hasil kemampuan menulis puisi diimbangi dengan pemahaman unsur-unsur puisi dalam mencipta puisi. Namun, tidak semua peserta didik memperhatikan unsur-unsur puisi dalam mencipta puisi. Hal tersebut terbukti pada siklus II masih ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan unsur-unsur puisi.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan metode bengkel sastra dengan media kotak gambar ajaib sudah mengalami kenaikan yang cukup berarti. Hal tersebut ditandai beberapa hal sebagai berikut. (1) Peserta didik memperoleh nilai di atas KKM mencapai 78,12% atau 25 peserta didik dengan nilai rata-rata 79,59. (2) Keaktifan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlaksanaan peserta didik sudah memenuhi ketercapaian indikator, yaitu 75%. Berdasarkan analisis di atas, tindakan pada siklus II dikatakan berhasil. Nilai rata-rata sudah mencapai batas ketuntasan. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi sudah berhasil diterapkan di kelas VII-A SMP Negeri 4 Purwokerto.

Peningkatan Kualitas proses pembelajaran menulis puisi menggunakan model bengkel sastra melalui media gambar kotak ajaib mengalami kenaikan berdasarkan pada nilai siklus I dan siklus II. Peningkatan kualitas proses selama pembelajaran dinilai dari beberapa indikator, yakni (1) keaktifan peserta didik selama kegiatan pembelajaran, (2) perhatian peserta didik saat guru menjelaskan materi, dan (3) keterlaksanaan kegiatan pembelajaran oleh peserta didik. Hasil pengamatan pada prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut mengalami peningkatan. Adapun peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi menggunakan model bengkel sastra melalui media gambar kotak ajaib selama pelaksanaan tindakan dapat dijelaskan dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7 Hasil Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Persentase		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran	58%	65%	78%
2.	Perhatian peserta didik terhadap pembelajaran	57%	68%	80%
3.	Keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran	59%	69%	81%

Peningkatan Kemampuan menulis puisi mengalami kenaikan berdasarkan pada hasil akhir peserta didik. Nilai rata-rata peserta didik telah mengalami kenaikan dari prasiklus hingga siklus II. Berdasarkan hasil akhir diketahui bahwa nilai rata-rata prasiklus, siklus I, dan siklus II peserta didik mencapai 63,16; 69,81; dan 79,59. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 Rekapitulasi Nilai Siswa dalam Menulis Puisi

No	Kegiatan	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata
1.	Prasiklus	58	80	63,16
2.	Siklus I	60	88	69,81
3.	Siklus II	62	92	79,59

Hasil penilaian kemampuan menulis puisi dapat diketahui dengan persentase keberhasilan siswa yang nilainya ≥ 70 dan siswa yang nilainya ≤ 70 . Berikut disajikan persentase keberhasilan siswa yang tuntas dan belum tuntas.

Tabel 9. Persentase Keberhasilan Siswa dalam Menulis Puisi

No.	Kegiatan	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Prasiklus	9	23
2.	Siklus I	14	18
3.	Siklus II	25	7

Hasil penelitian peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan model bengkel sastra melalui media kotak gambar ajaib menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan menulis puisi dan kualitas proses pembelajaran peserta didik menggunakan model bengkel sastra dan media gambar kotak ajaib. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa PTK perlu dilakukan sebagai pemecahan dalam meningkatkan kondisi belajar (Mulyasa, 2011). Selanjutnya, PTK perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Suwandi, 2011).

Keberhasilan pembelajaran berdasarkan proses dan hasil pembelajaran yang tercapai (Sudjana, 2017). Hasil pada Tabel 9 tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu adanya peningkatan kualitas proses dan kemampuan menulis puisi. Kemampuan pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan dengan diterapkannya model bengkel sastra dan media gambar kotak ajaib. Selanjutnya, kualitas proses pembelajaran menulis puisi ditinjau dari beberapa komponen, yaitu (a) keaktifan peserta didik, (b) perhatian peserta didik, (c) keterlaksanaan peserta didik. Kualitas pembelajaran menulis

puisi mengalami kenaikan. Peningkatan tersebut dilihat dari aspek keaktifan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi.

Model bengkel sastra mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam proses penulisan puisi. Metode bengkel sastra mampu mengarahkan peserta didik untuk menulis puisi dengan optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan model bengkel sastra menekankan kegiatan olah aktivitas sastra dengan melakukan proses kritik hingga menghasilkan puisi yang optimal (Abidin, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa model bengkel sastra dapat mengatasi kualitas kemampuan peserta didik menulis puisi berupa kesulitan mengungkapkan ide, memilih diksi, dan merangkai kata menjadi puisi. Kesulitan tersebut dapat di atasi melalui fase-fase yang terdapat dalam model bengkel sastra, yaitu fase ketiga tentang *sharing* pendapat. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa model bengkel sastra memberikan pengetahuan dan pengalaman bahasa dan sastra yang kreatif bagi peserta didik. Selain itu, model bengkel sastra tidak hanya peserta didik yang dituntut aktif berolah kreatif, guru pun dituntut terlibat langsung dalam proses berolah kreatif (Rohayati & Abidin, 2010).

Peningkatan kemampuan menulis puisi tidak hanya menggunakan model bengkel sastra, tetapi menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih harus tepat agar dapat memudahkan peserta didik selama mengikuti pembelajaran, yaitu media gambar. Media yang digunakan adalah media kotak gambar ajaib. Media kotak gambar ajaib dapat membantu peserta didik dalam menentukan tema. Dalam media tersebut disajikan beberapa gambar yang akan dipilih peserta didik saat akan menulis puisi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa media gambar digunakan untuk memunculkan ide atau gagasan sebagai isi dari sebuah puisi berdasarkan gagasan dari media gambar lalu disusun menjadi larik-larik puisi (Permana & Indihadi, 2018).

Hasil penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi menggunakan model bengkel sastra melalui media kotak gambar ajaib. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati et al., (2014). Keunggulan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan media kotak gambar ajaib sehingga dapat merangsang peserta didik berpikir kreatif dalam menuliskan kata-kata indah menjadi puisi yang utuh. Gambar yang diberikan berupa gambar sungai yang terendam sampah, anak-anak telantar, korupsi, dan lain-lain. Gambar tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik mengenai alam sekitar dan rasa jujur agar tidak melakukan korupsi, dan nilai karakter lainnya.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini berkaitan dengan kualitas proses dan kemampuan menulis puisi siswa. Pertama, terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi menggunakan model bengkel sastra melalui media kotak gambar ajaib di kelas VII A SMP Negeri 4 Purwokerto. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari keaktifan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlaksanaan peserta didik selama dua siklus. Keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 65% dan siklus II sebesar 78%. Perhatian peserta didik pada siklus I sebesar 68% dan siklus II 80%. Keterlaksanaan peserta didik pada siklus I sebesar 69% dan siklus II 81%.

Kedua, terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi menggunakan model bengkel sastra melalui media kotak gambar ajaib. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan

nilai rata-rata siswa pada setiap siklus dengan memperhatikan KKM, yaitu 70. Hal ini dapat terbukti dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II. Siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 peserta didik dengan nilai rata-rata 69,81. Kemudian, siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 25 siswa dengan nilai rata-rata 79,59. Dengan demikian, model bengkel sastra dan media kotak gambar ajaib dapat dijadikan solusi dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis puisi. Saran bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian yang berulang dengan responden berbeda untuk membuktikan standarisasi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2010). Penerapan Model Bengkel Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Sastra. *Jurnal Metasastra*, 3(1), 74--81. Retrieved from <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/610>
- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo.
- Azmussyah, & Wangid, M. N. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Menggunakan Pendekatan Proses dengan Media Gambar di SDN 3 Sakra. *Prima Edukasia*, 2(1), 1–13.
- Dahlia, D., Taufina, Nasrul, S., & Sukandar, W. (2019). Pengaruh Teknik Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 17--27. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/6934>
- Kurniawati, D., Syam, C., & Martono. (2014). Penerapan Model Bengkel Sastra dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VII A. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(10). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6785/7482>
- Mulyasa. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2010). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Permana, D., & Indihadi, D. (2018). Penggunaan Media Gambar terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 193–205.
- Rohayati, E., & Abidin, Y. (2010). Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menulis dan Mengapresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Dasar Edu Humaniora*, 2(2), 1–10.

- Rohayati, E., & Kurniawati. (2014). Optimalisasi Penggunaan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa PGSD Menulis dan Memusikalisasi Puisi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 82--94. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/4573>
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, S. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syamsi, K. (2012). Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses Genre Bagi Siswa SMP. *Jurnal Litera*, 11(2), 288--297. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1070/942>
- Uno, H. B. U., & Koni, S. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, H. J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Sari.